



Jemaat Lanjut Usia yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, dan Pendewasaan Iman

**Sarah Silalahi¹, Segen Pasaribu², Angelina Pasaribu³, Ramayanti Pangaribuan⁴,
Maria Widiastuti⁵**

¹⁻⁴Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

⁵Dosen Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail: sarahsilalahi.11@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Kata kunci 1; lanjut usia

Kata kunci 2; bahagia

Kata kunci 3; pelayanan

Kata kunci 4; pembinaan

Kata kunci 5: pendewasaan iman

Lansia cenderung berdiam diri di rumah, suatu kondisi yang menimbulkan masalah baru bagi lansia. Mereka diasingkan dari lingkungannya dan dilupakan oleh orang-orang, mengakibatkan penolakan dan kehilangan harga diri. Oleh karena itu, pelayanan gereja kepada lansia harus dipandang sebagai pelayanan khusus dan ditanggapi secara serius oleh para pekerja khusus dan hamba Tuhan yang benar-benar memahami permasalahan lansia. Ibadah kategoris ini secara moral mewajibkan gereja untuk memperlakukan anggota jemaatnya, orang lanjut usia, dengan serius dan bertanggung jawab. Pada akhirnya itu berarti mencapai keseimbangan antara berhati-hati dan bertindak secara bertanggung jawab. Gereja adalah lembaga dengan organisasi. Namun lebih dari itu, gereja adalah komunitas orang percaya. Menurut perintah Tuhan dalam Matius 28:18-20, Setelah menjadi murid Kristus dan

dibaptis, seorang murid Kristus harus diajarkan doktrin iman Kristen, bagaimana menjalani kehidupan Kristen.

Keywords:

Keyword 1; elderly

Keyword 2; happy

Keyword 3; ministering

Keyword 4; ministering

*Keyword 5 ; maturing
faith*

Abstract

Older people tend to stay at home, a condition that poses new problems for older people. They are alienated from their environment and forgotten by people, resulting in rejection and loss of self-esteem. Therefore, church ministry to the elderly must be viewed as a specific ministry and taken seriously by special workers and servants of God who truly understand the problems of the elderly. These categorical services morally oblige the church to treat its congregation members, the elderly, seriously and responsibly. Ultimately it means striking a balance between being careful and acting responsibly. A church is an institution with an organization. But more than that, the church is a community of believers. According to God's command in Matthew 28: 18-20, After becoming a disciple of Christ and being baptized, a disciple of Christ must be taught the doctrine of the Christian faith, how to live the Christian life.

PENDAHULUAN

Lansia adalah orang yang telah memasuki tahap akhir kehidupan, meninggalkan manfaat dan saat-saat bahagia. Tidak ada yang bisa menghindari fakta ini. Menurut hasil sensus tahun 1990, pada tahun 1971 terdapat 5,3 juta orang lanjut usia, 4,5% dari total penduduk Indonesia. Pada tahun 1980, jumlah lansia meningkat menjadi 11,3 juta (6,4%). Selanjutnya, diperkirakan antara tahun 2005 dan 2010 jumlah penduduk lanjut usia akan sama dengan jumlah anak di bawah usia 5 tahun, mencapai sekitar 19 juta (8,5%) dari total penduduk. Namun sejak 2010, jumlah lansia akan melebihi jumlah anak di bawah usia lima tahun. Dikatakan juga bahwa akan ada lebih banyak orang lanjut usia daripada anak-anak, remaja, atau orang usia kerja dalam satu dekade mendatang (Liu et al., 2020).

Pembinaan anggota gereja, yang dapat digambarkan sebagai pembangunan iman, merupakan misi dan tanggung jawab gereja terhadap umat Allah. Amanat ini dilakukan oleh gereja untuk memenuhi pekerjaan misionarisnya, yang meliputi penginjilan, pembaptisan, dan pengajaran (Matius 28:19-20). Secara khusus, tugas pengajaran masyarakat dilakukan melalui program pembinaan spiritual. Istilah yang umum digunakan adalah pembentukan keanggotaan gereja. Layanan pengembangan

spiritual membutuhkan konten gerejawi dan motivasi metodologis, yang menjadi tanggung jawab hamba Tuhan (pendeta atau pastor paroki) di gereja (Allu, 2021).

Kurangnya waktu gereja yang didedikasikan untuk pemeliharaan gereja. Memang benar bahwa gereja lebih fokus pada kebaktian mingguan (ibadah). Gereja (pendeta atau gembala) cenderung menjalankan program pembinaan, terutama yang bertajuk Doktrin. Hal ini akan mempengaruhi pemahaman kita akan Firman Tuhan, dan juga akan mempengaruhi kedewasaan iman kita. Bimbingan spiritual secara tradisional hanya diberikan melalui mimbar khotbah. Ini sifatnya lebih umum dan tidak bisa masuk ke perincian perjuangan masing-masing komunitas.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dengan demikian, metode penelitian deskriptif ini merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa dan kejadian secara objektif. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka. Pustakawan merupakan kumpulan data yang juga banyak digunakan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data survei literatur dilakukan dan konsisten dengan topik penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan atau relevan yang diperlukan untuk penelitian dari buku, artikel ilmiah, berita dan sumber terpercaya lainnya (Musfiqon, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teologis

1. Perjanjian Lama

Dalam konteks iman Kristen Perjanjian Lama tertulis bahwa usia tua adalah tanda kehidupan yang diberkati (Amsal 10:27). Hal yang sama berlaku dalam Amsal 16:31.

2. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menceritakan kisah Simeon, yang di usia tuanya ingin menjadi teladan iman dan hikmat bagi Mesias.

Dasar Pelayanan

Pelayanan Gereja Lansia didasarkan pada Firman Allah. Perkataan yang menjadi kekuatan Tuhan untuk mengajar, menegur, memperbaiki perilaku, dan berfungsi untuk mendidik manusia dalam kebenaran. Perjanjian Baru menceritakan kisah Simeon, yang di usia tuanya ingin menjadi teladan iman dan hikmat Mesias. Simeon berkata dalam Lukas 2:21-33. Oleh karena itu, orang tua di gereja perlu menerima dan memahami kebenaran ilahi yang memperkuat iman mereka di masa tua. Memang di usia tua ini mereka membutuhkan tuntunan Firman Tuhan melewati masa tuanya yang penuh kesusahan (Mazmur 119:105).

Matius 28:19-20, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..." dan pondasi berikutnya adalah kasih Tuhan. Bukan hanya Allah yang mengasihi, tetapi Allah juga mengasihi. Kasih Allah kepada mereka yang ada di dalam Kristus adalah seperti kasih Allah kepada Kristus sendiri (Yohanes 17:23). Tuhan mencintai orang sebelum mereka mencintai Kristus, yaitu sebelum orang percaya kepada Kristus. Allah mengasihi seluruh dunia dan semua orang di dunia ini (Yoh. 3:16; Tim 2:4; I Pet. 3:9).

Alasan Pelayanan

Pertumbuhan populasi menyebabkan gereja maju baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Oleh karena itu, gereja membutuhkan bentuk pelayanan kategoris untuk memenuhi kebutuhan komunitas mereka yang selalu berubah. Anggota gereja menghadapi banyak tantangan.

Isu anak-anak berbeda dengan isu remaja sebagaimana isu masyarakat dewasa berbeda dengan isu komunitas yang lebih tua. Setiap tahap siklus hidup manusia tampaknya memiliki karakteristik yang sangat berbeda, masalah umum yang khas yang mengarah pada masalah umum yang spesifik bayi, kanak-kanak, remaja, remaja, paruh baya, dan usia tua (Banerjee, 2020).

Orang lanjut usia khususnya menghadapi masalah yang paling kompleks dan oleh karena itu membutuhkan layanan khusus/kategorikal. Selain itu, gereja-gereja perlu mengembangkan layanan khusus/kategori untuk mengikuti laju pertumbuhan jumlah lansia yang terus meningkat. Untuk itu, pembangunan gereja dimulai dengan Sekolah Minggu (usia 3-11), Remaja (usia 12-17), Remaja (usia 18-25), Dewasa (usia 25-29), dan Lansia (usia 60+).

Metode Pelayanan

Pembinaan rohani melalui gereja adalah pembinaan anggota jemaat yang berpusat pada Kristus. Itu didasarkan pada ajaran Alkitab dan merupakan proses pendewasaan, menghubungkan kehidupan orang tua dengan Firman Tuhan dan dipimpin kepada Kristus oleh kuasa Roh Kudus (11 Pet. 3:18). Selain itu, pembinaan rohani yang dimaksud adalah upaya memperlengkapi anggota gereja yang menjadi anggota tubuh Kristus (Ef. 4:11-16). Oleh karena itu, komunitas lanjut usia membutuhkan pembinaan spiritual agar mereka dapat dibimbing oleh keyakinan yang kuat akan keselamatan. Ada beberapa metode yang harus dikembangkan gereja dalam pembinaan rohani komunitas lanjut usia (Ariawan, 2018).

1. Perkunjungan

Seorang pelayan Tuhan atau pelayan gereja tidak hanya memiliki tugas untuk menyampaikan firman Tuhan dari mimbar, tetapi dia juga memiliki kewajiban untuk memberikan waktu kepada gereja untuk mengampuni mereka yang membutuhkan perhatian dan bantuan khusus. Layanan kunjungan mengangkat semangat para lansia. Mereka juga membutuhkan perhatian dan pelukan. Tetapi jika dihadiri secara tidak langsung dan tidak disadari, ini adalah tindakan praktis hamba Tuhan untuk menghilangkan kesepian yang diderita oleh gereja lama. akan memberi Anda Karena mereka memiliki seseorang untuk diajak bicara dan berbagi ide dan cerita.

- Tetapi setiap orang ingin didengar sebagai tanda bahwa mereka dihargai dan dihormati.
2. **Konseling**
Pelayanan konseling merupakan bentuk pelayanan yang sangat penting dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab gereja bagi pertumbuhan dan kedewasaan umatnya. Dari sudut pandang tanggung jawab Gereja untuk memenuhi tugas dan pemanggilannya, itu merupakan bentuk pelayanan yang efektif dalam upaya mengatasi masalah dan penderitaan pribadi para lansia.
 3. **Ibadah Persekutuan/Lanjut Usia**
Ibadah/persekutuan adalah ketetapan Tuhan Yesus yang harus dilaksanakan. Semua orang percaya dipanggil untuk bersekutu dengan Tuhan Yesus. Siapa pun yang menjadi seorang Kristen hidup dalam persekutuan dengan Allah Bapa, persekutuan dengan Putra-Nya (Yesus Kristus), dan persekutuan dengan Roh Kudus. Dalam pelayanan/komunitas khusus lansia, mereka berkesempatan untuk saling menguatkan, saling menasihati, bertukar pengalaman, saling menghibur, dan semakin kuat di dalam Tuhan sampai akhir hayat. Pelayanan khusus atau komunitas untuk lanjut usia menawarkan berbagai kegiatan sederhana, tergantung pada penerimaan dan semakin menurunnya kemampuan fisik dan kondisi lansia, seperti memberikan kesempatan untuk khotbah/meditasi, pemahaman Alkitab, dan kesaksian tentang topik sesuai kebutuhan.
 4. **Katekisasi Persiapan Kematian**
Katekismus adalah pelajaran atau pelatihan dasar yang membimbing orang percaya untuk mengetahui dan meneguhkan iman mereka kepada Tuhan. Katekismus untuk Lansia ingin mempersiapkan orang lanjut usia untuk kematian. Karena, seperti kata Paulus, mereka tahu persis ke mana mereka akan pergi setelah kematian. Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.
 5. **Melibatkan Lansia dalam Pelayanan**
Namun, sebagai orang percaya, anggota yang lebih tua harus hidup dalam komunitas. Oleh karena itu, orang lanjut usia juga harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelayanan. Para hamba Tuhan dan pemimpin gereja di situs ini berkewajiban untuk melatih dan mengembangkan talenta dan karunia yang telah Tuhan berikan kepada semua gereja, termasuk gereja lama. Karena itu, mereka hidup bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain dan untuk kemuliaan Tuhan (Fil. 2:4). Ini juga merupakan obat yang sangat baik untuk memerangi gejolak emosional yang, seiring bertambahnya usia, mengarah pada sikap egois "sehari-hari" orang. Para sesepuh sudah dapat memulai di komunitas/layanan mereka sendiri dengan memberi mereka kesempatan untuk menjadi pemimpin, pemimpin kelompok diskusi, anggota perguruan tinggi dan bahkan musisi. Mereka akan mendapati diri mereka masih dipakai dalam pekerjaan Tuhan.
 6. **Ibadah Perayaan Hari Lanjut Usia**
Kepedulian terhadap lansia sebagai warga negara yang kaya dan memiliki pengalaman berharga untuk diteladani oleh generasi mendatang, pemerintah telah

memilih dan menetapkan tanggal 29 Mei sebagai Hari Lanjut Usia Nasional. Dengan cara yang sama, Gereja, sebagai bagian dari bangsa, memperhatikan kelompok usia yang dapat memanfaatkan dinamika ini di dalam jemaat.

Tujuan Pelayanan

Sebuah gereja harus memiliki tujuan yang jelas dalam pelayanannya. Pengembangan kebaktian kategoris untuk jemaat yang lebih tua ditujukan untuk mempersiapkan dan memperkuat iman mereka sampai Tuhan memanggil mereka. Jemaat dapat terlibat dalam berbagai pelayanan dan misi gereja, terutama sebagai mediator. Karena memiliki waktu luang yang cukup di rumah, mereka dapat termotivasi untuk menjadi pemimpin gereja dan pendeta, khususnya penginjil di seluruh dunia. sering dirasa diremehkan. Mereka merasa tidak berharga karena fakta bahwa kebaktian gereja dilakukan oleh anggota dewasa dan muda yang lebih gesit dan potensial (Ariawan, 2022). Oleh karena itu, pelayanan kepada gereja lanjut usia tidak hanya dimaksudkan untuk membantu mereka bertumbuh secara rohani, tetapi juga melibatkan mereka dalam pelayanan.

Hambatan dalam Pelayanan

Tantangan pelayanan bagi lansia dibagi menjadi 5 (Simangunsong et al., 2021):

1. Perasaan Tertolak
Merasa ditolak atau ditolak adalah salah satu masalah yang dihadapi orang tua. Perasaan penolakan pada lansia tidak terlepas dari kemunduran kondisi fisiknya. Ini berarti bahwa Anda tidak akan dapat melakukan pekerjaan Anda dengan baik.
2. Berperilaku Anak-anak
Perubahan perilaku yang terjadi pada orang dewasa yang lebih tua diduga karena penurunan kognitif. Tubuh manusia memang mengalami penurunan fungsi, termasuk organ dan psikologi.
3. Emosi yang Tidak Terkontrol
Tidak dapat disangkal bahwa stres menjadi alasan utama mengapa orang, terutama lansia, cenderung memiliki emosi yang tidak stabil dan berlebihan. Banyak hal yang dapat menyebabkan stres, seperti kehidupan pribadi, pekerjaan, hingga masalah keuangan. Saya memiliki.
4. Merasa Paling Benar/Egois
Ini sering terjadi dalam pelayanan karena para penatua sudah menganggap dirinya paling benar dan lebih tahu dari kita.
5. Merasa Tidak Dihargai
Secara rinci, harga diri seseorang bergantung pada sejauh mana seseorang merasa dihargai, berguna, dan kompeten. Perasaan ini sebagian besar berasal dari reaksi berbeda yang didapatkan dalam hubungan intim seseorang dengan orang lain, dimulai dengan hubungan orang tua dan penerimaan mereka. Kemampuan mereka yang berkurang untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat memaksa mereka untuk tinggal di rumah, merasa tidak berguna baik bagi keluarga maupun masyarakat.

Terdapat kendala dan konflik dalam mengembangkan pelayanan bagi lansia. Hambatan ini bisa muncul dari hamba Tuhan sendiri dan/atau dari gereja tua yang sudah ada. Oleh karena itu, pelayanan di komunitas lanjut usia memerlukan pelayanan khusus. Rintangan lain menyangkut gereja-gereja tua itu sendiri. Firman Tuhan seringkali menjadi sulit untuk dipahami, dan mereka mendengar firman Tuhan dengan sangat cepat.

Kendala lain adalah sangat sedikitnya jumlah jemaah di gereja kategori lansia. Akibatnya, gereja kurang tertarik untuk melayani mereka. Jadi, dari sudut pandang komunitas lansia itu sendiri, kendalanya adalah kesehatan mereka yang terus-menerus sakit, kemampuan otak dan berpikir yang menurun, dan komunitas/gereja yang sangat sedikit.

Hakikat Pembinaan Rohani

Istilah perkembangan rohani memiliki perspektif berbeda yang dipahami baik oleh gereja pastoral maupun jemaat. Istilah yang digunakan meliputi pembentukan iman, perkembangan gereja, dan kepemimpinan gereja. Istilah ini dimaksudkan untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh gereja. Dalam hal ini, pendeta atau pendeta membantu jemaat bertumbuh dalam pengetahuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat mereka. Prinsip utama pembinaan rohani adalah membawa Gereja kepada perhatian Sabda Allah. Tentu saja, di bagian ini gereja bertanggung jawab untuk memperkenalkan dan mengajarkan Alkitab sesuai rencana. Gereja dapat menawarkan layanan pembacaan Alkitab secara teratur atau berpartisipasi dalam pembacaan Alkitab tahunan (Selanno, 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka hakikat pembinaan rohani dapat diartikan sebagai upaya gereja untuk memberikan pembinaan dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat berdasarkan firman Tuhan. Itu dimaksudkan untuk menuntun pada persekutuan dan kedewasaan rohani.

Relasi Gereja dan Kaum Lansia

Gambaran tentang keberlimpahan Allah sebagai tubuh yang sangat sehat, terutama berkenaan dengan bagian-bagian tubuh yang lemah, bukanlah untuk mengklasifikasikan sekelompok umat Allah sebagai kelompok yang lemah. Orang yang berpartisipasi dan berkomitmen untuk menjadi bagian dari masyarakat. *Identity of Faith* mendorong seluruh anggota komunitas untuk berdiri dalam solidaritas dengan para lansia di tengah pergumulan fisik dan krisis identitas diri. Sebagai anggota umat Tuhan, lansia memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan anggota gereja lainnya dalam melanjutkan gerakan Kristus untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia (Rahajeng, 2022). Orang lanjut usia juga harus diintegrasikan ke dalam komunitas gerejawi tanpa diskriminasi, bahkan jika tidak ada alasan untuk itu. Bagi para lansia, persekutuan umat Tuhan bukan sekedar tempat berkumpulnya upacara keagamaan, melainkan persekutuan sebagai satu keluarga (keluarga Tuhan).

Karena gereja terdiri dari berbagai integrasi di dalam gereja, kita membutuhkan kebijakan yang tidak mengecualikan atau mengabaikan orang tua. Administrator

mengatur dan mengelola pelayanan, termasuk partisipasi semua anggota gereja. Gereja mendorong semua anggota untuk berpartisipasi dalam pelayanan, baik anggota masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam pelayanan kepada orang lanjut usia maupun senior yang ingin melayani di masyarakat (Paende, 2019). Pelayanan tidak lagi dipandang dan diukur sebagai tugas kecil dan besar yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok usia, pendidikan atau budaya tertentu. Kehadiran Gereja dalam kehidupan orang lanjut usia merupakan kekuatan pendorong untuk menjadi umat Allah yang terbaik. Anda dapat membangun kembali citra diri yang positif sehingga senior dapat mengatakan dengan percaya diri bahwa mereka adalah senior yang berguna. Akhirnya, gereja dapat menciptakan citra usia tua yang tidak lagi dapat dihindari atau ditakuti.

Masalah-Masalah dalam Lansia dan Penanganan Masalah Lansia

Lansia sering mengalami berbagai macam permasalahan yang ditimbulkan oleh faktor faktor ekonomi, sosial, kesehatan, psikis dan fisik. Secara rinci masing masing permasalahan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut (Ashari, 2018).

1. Dari segi ekonomi, orang yang berusia di atas 60 tahun tidak bisa lagi berprestasi. Ketika kemampuan untuk bekerja menurun, begitu pula tingkat pendapatan, atau bahkan hilang sama sekali. Kondisi ini menyebabkan lansia dipandang sebagai beban daripada sumber daya
2. Dari segi psikologis, lanjut usia merupakan kelompok sosial yang perlu semakin diperhatikan secara khusus terhadap keadaan psikologisnya. Menurut berbagai penelitian, lansia seringkali merasa frustrasi karena merasa tidak mampu melakukan aktivitas yang dulu sering dilakukannya. Ini membutuhkan pendekatan yang serius dan hati-hati terhadap lingkungan agar tidak menimbulkan masalah permanen
3. Secara sosial, lansia ingin dihargai dan dihormati, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Pada titik ini, senior dapat dijadikan sebagai titik referensi atau lokasi untuk pertanyaan. Pemikiran lansia yang lebih jernih dan pengalaman yang lebih kaya diharapkan dapat memberikan nasihat tentang berbagai masalah yang dihadapi
4. Secara fisik, lansia sering menderita berbagai penyakit degeneratif seperti penyakit Alzheimer, penyakit Parkinson, aterosklerosis, kanker, diabetes, penyakit jantung, osteoarthritis, osteoporosis, dan rematik. Selain itu, tidak hanya satu jenis penyakit yang diderita lansia, melainkan berbagai penyakit
5. Lansia menghadapi berbagai gangguan jiwa dan membutuhkan perawatan intensif jangka pendek dan jangka panjang (perawatan jangka panjang). Dalam situasi ini, kita membutuhkan bantuan orang lain untuk merawat lansia. Perawatan dapat diberikan oleh anggota keluarga, pengasuh rumah tangga, individu, atau pengasuh di institusi seperti panti jompo, rumah asuh, atau pengaturan seperti perawatan lainnya. Perlindungan lansia harus dijamin, terutama untuk melindungi mereka dari kejahatan. Misalnya, perampokan dan tindakan kriminal lainnya. Selain itu, sangat

penting untuk melindungi lansia dari bahaya yang menghancurkan, termasuk bencana alam yang sering terjadi.

Mengingat jumlah lansia yang terus bertambah setiap tahunnya, maka kelima masalah lansia ini patut mendapat perhatian serius. Namun, orang tua harus diperlakukan berbeda tergantung pada usia mereka.

Terdapat beberapa hal penting yang harus menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam menangani masalah lansia antara lain berdasarkan faktor-faktor berikut (Marbun, 2020).

1. Usia tua. Perawatan dilakukan secara bertahap, tergantung pada usia orang yang lebih tua. Apakah bentuk pengobatannya perlindungan sosial atau pemberdayaan disesuaikan dengan usia lansia yang dirawat.
2. Kapasitas lansia. Penanganan dilakukan terutama berdasarkan kemampuan lansia, baik yang tergolong lansia mampu maupun tidak. Peran ini juga dapat langsung dikaitkan dengan contoh penanggulangan dengan cara yang baik untuk diselesaikan melalui sarana penguasa dan masyarakat.
3. Tingkat ekonomi lama. Ini akan ditangani sesuai dengan tingkat ekonomi lansia dan anggota keluarga lanjut usia. Posisi ini berkaitan dengan bantuan dan perlindungan sosial yang diberikan kepada lanjut usia.
4. Tingkat kesehatan lansia. Status kesehatan lansia tidak dapat dikaitkan langsung dengan usianya. Lansia seringkali lebih tua tetapi relatif sehat dan dapat melanjutkan aktivitasnya, dan sebaliknya. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan yang memperhatikan kesehatan lansia.
5. Dukungan keluarga dan lingkungan. Lansia terabaikan karena kurang perhatian keluarga dan masyarakat. Kondisi ini juga membutuhkan perawatan lain.

SIMPULAN

Gereja penatua harus ditempatkan sebagai pelayanan khusus dan ditanggapi secara serius oleh para pekerja khusus dan hamba Tuhan yang benar-benar memahami masalah para penatua. Pelayanan yang tegas ini secara moral mewajibkan gereja untuk memperlakukan orang yang lebih tua yang menjadi anggota gereja secara serius dan bertanggung jawab. Ini berarti bahwa dalam semua gerakan pelayanan gereja, pelayanan kategoris pada akhirnya mencapai keseimbangan antara kepedulian dan perilaku yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Allu, S. A. (2021). Lansia dalam Pandangan Lansia: Kajian Sosio-Teologis Relevansi Pelayanan Gereja di Jemaat GMIT Efata, Soe. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 366–373.
- Ariawan, S. (2018). Pengaruh Apresiasi Gereja Berbentuk Materi dan Non Materi. *Didaktikos Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 1(1), 8–16.
- Ariawan, S. (2022). COUNTERING THE NEXT PANDEMIC AFTER COVID-19: An Effort of Christian Education to Stop Phubbing. *Mahabbah*, 3(2), 1–12.

- Ashari, R. G. (2018). Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 155–170.
- Banerjee, D. (2020). The impact of Covid-19 pandemic on elderly mental health. *International Journal of Geriatric Psychiatry*.
- Liu, K., Chen, Y., Lin, R., & Han, K. (2020). Clinical features of COVID-19 in elderly patients: A comparison with young and middle-aged patients. *Journal of Infection*, 80(6), e14–e18.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 2(2).
- Musfiqon. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustakarya.
- Paende, E. (2019). PELAYANAN TERHADAP JEMAAT LANJUT USIA SEBAGAI PENGEMBANGAN PELAYANAN KATEGORIAL. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 93–115.
- Rahajeng, L. (2022). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design. *Jurnal Shanan*, 6(1).
- Selanno, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Semuel Selanno Institut Agama Kristen Negeri Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 528–536.
- Simangunsong, B., Aritonang, H. D., Ariawan, S., Simanjuntak, H., Harianja, R., Tinggi, S., Lintas, T., & Batam, B. (2021). Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-literacy di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristen*, 5(2), 262–275.